

Senja bersama warna jingga di balik kubah masjid begitu meneduhkan jiwa-jiwa yang telah lelah dengan kesibukannya di sepanjang hari. Lantunan ayat-ayat suci Al-quran berlalu dari ayat ke ayat, seolah memanggil para santri untuk segera beranjak menuju masjid. Selaras dengan detak detik jarum jam yang terus mendekati waktu adzan maghrib.

Di sanalah berdiri sebuah pesantren kecil dengan santri yang hanya berjumlah tak sampai dua ratus orang. Setiap menjelang adzan maghrib para santri sudah terlihat rapi dengan setelan sarung berwarna hijau tua dan baju koko putih lengan panjang. Berlalu lalang di depan masjid menunggu adzan dikumandangkan. Ada juga yang membaca Al-quran di serambi masjid.

Bagi santri putra mereka melaksanakan kegiatan kagamaan seperti sholat berjamaah

dan membaca Al-quran di masjid pesantren, sedangkan santri putri melakukannya di musholla asrama putri. Maklum saja, hampir di setiap pesantren sangat menjaga ketat interaksi antara santri putra dan santri putri di setiap kegiatannya.

Sedangkan santri putri sendiri sudah keluar dari asramanya dan bergegas menuju musholla yang terletak ditengah-tengah asrama. Tatkala musholla itu sudah penuh dengan santri putri, tatkala itu pula tidak ada warna lain selain warna putih mukenah yang mereka kenakan. Sambil menunggu adzan maghrib mereka melantunkan syair-syair rayuan pada Sang Khaliq.

*“Astaghfirullah Rabbal Baroya,
Astaghfirullah minal khotoya...”*

*“Kami memohon ampun kepadamu
Tuhan sekalian makhluk, Kami memohon*

ampun dari dosa-dosa yang telah kami perbuat...”

Syair-syair itu di lantunkan bersama-sama menjadikan suasana syahdu. Membuat siapapun yang membaca dan mendengarkannya merasa terharu dan merasa bahwa dirinya merupakan orang yang begitu banyak menanggung beban dosa.

Tidak lama berselang adzan pertanda masuknya waktu sholat maghrib berkumandang. Seluruh penghuni pesantren terkejut, termasuk santri putri yang berada di musholla. Ada yang tidak biasa dengan adzan maghrib kali ini, bukan seperti adzan-adzan sebelumnya yang biasa di kumandangkan oleh Ustadz Ahmad Sodiq. Adzan kali ini lebih merdu dan menggetarkan jiwa. Musholla putri itupun mulai riuh dengan bisik-bisik santri yang saling bertanya dan penasaran siapa gerangan yang mengumandangkan adzan itu.

“Eh, mbak. Siapa yang adzan ya? Kok tumben bukan Ustadz Ahmad Sodiq?” Tanya salah satu santri kepada santri di sebelahnya.

“Mungkin masih tetap Ustadz Ahmad Sodiq, tapi menggunakan lantunan nada adzan yang berbeda sehingga suara dan kemerduannya juga berubah.” Jawab santri di belakangnya.

“Gak mungkin kalo Ustadz Ahmad Sodiq, adzan yang ini jauh lebih merdu.” Kata santri berkaca mata.

“Aku tak bisa lama-lama mendengar lantunan adzan semerdu ini, bisa rusak gendang telingaku.” Sahut santri bernama Zahra dengan ekspresi wajah yang sedikit lebay.

“Sttttt jangan ngomong terus. Adzannya sudah selesai, bukannya baca doa malah nge-ghibah.” Tegur salah satu ustadzah pesantren yang berada di dekat mereka.

Hingga pada akhirnya mereka semua diam ketika mengetahui Nyai Ummu Latifah telah datang dan berjalan di antara mereka untuk memimpin sholat maghrib berjamaah. Seluruh santri putri mulai berdiri dan merapatkan shaf sholat mereka.